

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan satu dari beberapa olahraga populer di seluruh dunia. Di Indonesia, sepak bola dicintai oleh seluruh kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orangtua. Antusiasme masyarakat bukan hanya saat memainkannya saja tetapi juga saat menonton pertandingan. Sepak bola memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat. Tidak sedikit individu berbondong-bondong menonton pertandingan, baik secara langsung ke stadion atau menonton lewat siaran televisi atau ponsel.

Mayoritas penduduk Indonesia menyukai sepak bola, dibuktikan dengan adanya data yang disampaikan oleh FIFA yakni Indonesia mendapatkan peringkat ketiga sebagai salah satu negara dengan basis pendukung atau supporter terbesar di dunia. Seperti pada pertandingan antara Persib Bandung vs Persija Jakarta di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), 25 ribu tiket ludes terjual dalam satu hari sejak dibuka (Bagaskara, 2022).

Sepak bola umumnya dimainkan oleh sebelas orang pemain di lapangan, namun sadar ataupun tidak, disamping itu terdapat sekelompok individu yang memberikan dukungan motivasi dengan berbagai cara agar tim favorit yang didukungnya bisa meraih kemenangan. Kemeriahan sepak bola di Indonesia memberikan dampak yang besar kepada masyarakat, sehingga tidak sedikit dari mereka menyebut dirinya sebagai pendukung tim sepak bola atau lebih populer disebut supporter.

Secara bahasa supporter berarti dukungan. Supporter merupakan elemen penting dalam dunia sepak bola yang memiliki fungsi utama sebagai penyemangat di dalam sebuah pertandingan (Sandra dkk., 2019). Bersama para pemain yang didukung, supporter dapat menciptakan atmosfer tertentu di dalam suatu pertandingan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan semangat bagi para pemain yang didukung serta dapat melemahkan mental musuh atau klub lawan (Hapsari & Wibowo, 2015).

Kepopuleran sepak bola juga dapat terasa di Kota Bandung, klub kebanggaan masyarakat Bandung bahkan Jawa Barat yakni Persib Bandung memiliki supporter yang lebih akrab disebut Bobotoh. Bobotoh sendiri merupakan gabungan dari komunitas pendukung Persib Bandung yang di antaranya ialah *The Bomber*, *Ultras*, *Viking Persib Club*, *Flower City Casual* dan masih

banyak lagi. PT Persib Bandung Bermartabat menuturkan bahwa *fans* atau pendukung Persib saat ini telah mencapai 22 juta orang, hal ini juga yang menjadikan Persib sebagai klub sepak bola dengan jumlah pendukung terbanyak di Indonesia (Pradana, 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti tanggal 11 Januari 2023 yakni saat pertandingan Persib Bandung melawan Persija Jakarta di Stadion Gelora Bandung Lautan Api atau lebih dikenal dengan singkatan GBLA, mayoritas bobotoh yang hadir berasal dari kalangan remaja yakni sekitar usia SMP dan SMA. Menurut Hurlock, masa remaja sering juga disebut masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa artinya seorang individu yang baru meninggalkan fase usia kanak-kanak yang identik dengan lemah dan tergantung kepada oranglain, akan tetapi belum siap menuju fase usia selanjutnya yang penuh tanggung jawab baik kepada masyarakat ataupun dirinya sendiri (Aziz & Wahyu Sitasari, 2022).

Santrock (2011) mengategorikan usia remaja kedalam beberapa kategori yakni : remaja awal (12 hingga 15 tahun), remaja madya (15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (18 hingga 21 tahun) (Santrock, 2011). Menurut Hurlock, remaja mempunyai pola emosi yang serupa dengan masa anak-anak. Emosi yang dimaksud ialah marah, cemburu, iri hati, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang besar. Adapun perbedaannya yakni stimulus yang membangkitkan emosi tersebut dan kontrol saat mengekspresikan emosi itu sendiri (Yuli & Rozali, 2008).

Situasi sosial remaja akan menghadapi masalah-masalah baru di masyarakat yang menyebabkan kecemasan saat melakukan sesuatu. Kecemasan ini menyebabkan sejumlah perilaku menyimpang pada remaja yang mengarah pada pelanggaran norma karena ketidakmampuan mereka dalam memecahkan masalahnya sendiri. Menurut Monks remaja belum mampu mengendalikan fungsi psikis ataupun fisiknya (Monks & Haditono, 2002).

Ketidakmampuan tersebutlah yang membuat remaja seringkali melakukan penyimpangan dari norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Kebanyakan dari mereka akan mencari pengalihan menuju hal-hal yang kurang positif dan lebih mengarah kepada kasus kenakalan remaja, seperti ikut melakukan tindakan kerusuhan saat menonton pertandingan tim kesayangan. Hal ini terjadi karena pada umumnya remaja memiliki kondisi emosi yang belum stabil dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Agresivitas bahkan dianggap sebagai tingkah laku normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya.

Remaja menggunakan cara penyelesaian masalah yang kurang tepat dalam mengatasi pergolakan emosinya (Dini & Indrijati, 2014).

Seorang remaja yang memiliki kematangan emosi positif akan cenderung melewati atau menghindari rangsang yang negatif. Seperti halnya suporter yang akan memilih untuk menghindar atau tidak ikut terlibat apabila terjadi kegaduhan dengan suporter lain saat menonton pertandingan. Sebaliknya, remaja yang memiliki kematangan emosi negatif akan cenderung terpancing dengan kegaduhan dan bahkan melakukan perilaku yang dapat merugikan dirinya serta orang di sekitarnya.

Eksistensi suporter di Indonesia menjadi dilema tersendiri karena selain memberikan dampak positif seperti memotivasi tim menjadi lebih semangat saat bertanding tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti perusakan fasilitas diluar dan didalam lapangan, saling melemparkan ejekan kepada pemain, pelatih, wasit bahkan kepada sesama suporter, menerobos ke dalam lapangan saat sedang pertandingan hingga tawuran antar suporter.

Perilaku agresif seperti kekerasan yang terjadi pada tanggal 23 September 2018, aksi pengeroyokan kepada suporter sepak bola sebelum laga Persib melawan Persija, menewaskan Haringga Sirla. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Save Our Soccer*, Haringga Sirla merupakan korban ke-76 yang meninggal dikarenakan kebrutalan di dalam dunia sepak bola Indonesia sejak tahun 1994.

Perilaku agresif lainnya pada suporter Persib diantaranya pada tanggal 11 Januari 2023, enam belas remaja diamankan polisi karena konvoi ilegal di sejumlah jalan protokol sesuai Persib menang 1-0 melawan Persija. Bahkan beberapa sepeda motor memakai knalpot bising hingga mengganggu kenyamanan warga setempat (Suryaman, 2023). Kemudian pada tahun 2022 tepatnya tanggal 1 Maret 2022 di Kota Bogor saat menonton bareng laga Persib melawan Persija terjadi tawuran antar pendukung yang berjumlah 26 orang yang diamankan oleh polisi dan satu orang diantaranya dipastikan menjadi tersangka karena diketahui membawa barang yang dilarang yakni senjata tajam. (Ramadhan, 2022).

Selanjutnya masih sama di tahun 2022, dua orang bobotoh meninggal dunia karena terjatuh saat berdesak-desakan dengan sesama suporter saat akan masuk ke stadion GBLA (Gelora Bandung Lautan Api) untuk menyaksikan pertandingan Persib melawan Bali United FC

di gelaran Piala Presiden (Zilky, 2022). Pada tahun 2017, puluhan ribu bobotoh meluapkan amarahnya dengan menaiki pagar pembatas dan masuk lapangan pertandingan disebabkan kekalahan Persib 2-0 dari Perseru Serui, tidak hanya itu para penggemar mencoba menerobos lorong tempat para pemain Persib namun dihadang para petugas yang menjaga (Ramdhani, 2017).

Berita terbaru pada tahun 2023 seorang oknum bobotoh menyalakan flare di dalam stadion dan juga adanya oknum yang membentangkan spanduk yang bersifat diskriminatif dan provokatif. Hal tersebut menyebabkan tim Persib Bandung mendapatkan sanksi dari Komite Disiplin (Komdis) PSSI yakni denda senilai 120 juta rupiah. Adapun saksi yang diberikan kepada oknum yang terbukti menyalakan flare yakni larangan menonton Persib ke stadion seumur hidup (A. Rahman, 2023).

Kasus kerusuhan masih banyak terjadi saat pertandingan baik di dalam maupun luar stadion. Seperti yang dijabarkan sebelumnya hampir pada setiap pertandingan selalu terjadi tindak agresi fisik maupun verbal dengan sebab masalah yang beraneka ragam. Salah satu pemicu utama terjadi keributan adalah rivalitas antar tim yang menyebabkan adanya saling ejek tim lain melalui media sosial yang mengakibatkan adanya bentrok antar suporter yang berujung pada penyerangan. Semua hal tersebut di bahas dalam ilmu psikologi sosial bagian agresivitas.

Baron mengungkapkan istilah agresivitas merupakan perilaku yang merujuk pada tujuan menyakiti makhluk hidup lain (Diponegoro & Malik, 2013). Adapun kemunculan perilaku agresivitas dipengaruhi oleh situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Agresivitas bisa terjadi karena adanya amarah, hal ini lah yang menjadi penghubung psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif seseorang. Individu cenderung akan sangat agresif apabila dalam keadaan penuh amarah daripada saat seorang individu tidak dalam keadaan marah (Buss & Perry, 1992a). Agresi yang di maksud pada penelitian ini adalah agresi verbal serta nonverbal.

Menurut teori Goldstein, perilaku agresi yang muncul pada pendukung sepak bola saat menonton pertandingan tim favoritnya, akan naik saat sedang maupun sesudah menonton tim favoritnya berlaga dilapangan. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya kegurian materi tetapi hingga korban yang dapat kehilangan nyawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulton (2009) menghasilkan informasi yakni tidak sedikit pendukung sepak bola memiliki sikap kompetitif yang merupakan salah satu penyebab penyebab agresi dan kontrol kemarahan. Sehingga bisa dikatakan kontrol diri memiliki kaitan dengan agresivitas. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu yang bertugas untuk membimbing perilaku berdasarkan parameter tertentu misalnya nilai hingga norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Mahoney dan Thorsen, kontrol diri yang tinggi pada seorang individu biasanya akan membuat seseorang tersebut berperilaku lebih hati-hati dengan cara mengamati dan memilih cara yang tepat dalam menghadapi situasi yang beraneka ragam (Ghufron & Risnawita, 2012). Hasil penelitian Baumeister, Vohs dan Tice memaparkan kemampuan individu dalam mengontrol atau mengendalikan perilaku yang akan ditampilkan sesuai nilai-nilai moral yang berlaku merupakan penjabaran dari kontrol diri (Gandawijaya, 2017). Kemampuan inilah yang akan mengontrol tindakan agresif yang dapat merugikan dan menyalurkan kepada hal yang lebih positif bagi lingkungan sosialnya (Denson, 2012). Maka dapat dikatakan bahwa kontrol diri dapat mengarahkan perilaku individu ke arah yang lebih positif.

Perbedaan tinggi atau rendahnya kontrol diri dalam diri individu dapat menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Hal ini juga berlaku pada pendukung Persib Bandung, suporter yang memiliki kontrol yang baik akan cenderung berperilaku sejalan dengan norma sosial di masyarakat, begitupun sebaliknya suporter yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung berperilaku menyimpang atau tidak sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan, seperti penelitian yang dilakukan Resty dan Yohana (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada warga binaan lepas sedangkan penelitian yang dilakukan Kusuma, Fathul dan Rinto (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kontrol diri dan agresivitas, hal tersebut dapat diartikan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut memiliki agresivitas yang tinggi.

Pembaharuan penelitian ini adalah pada fenomena yang terjadi khususnya suporter sepak bola, menjadikan suporter Persib Bandung sebagai subjek yang diperkuat dengan adanya data

studi awal dan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kontrol Diri dan Agresivitas pada Suporter Persib Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan agresivitas pada suporter Persib Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa mengenai hubungan kontrol diri dan agresivitas pada Suporter Persib Bandung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoretis sebagai berikut,

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terkait konsep agresivitas dan kontrol diri/
- b. Menambahkan wawasan baru terkait penelitian, khususnya yang berkaitan dengan agresivitas dan kontrol diri suporter sepak bola.

Kegunaan Praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

- a. Pada suporter sepak bola, terkait pentingnya menjaga kontrol diri saat menonton pertandingan sepak bola supaya mampu menciptakan suasana kompetisi yang suportif dan aman.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam menambah referensi mengenai hubungan kontrol diri dan agresivitas pada suporter Persib Bandung